

PERMAINAN BAHASA ATAS TUDUHAN GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM DALAM POLITIK BARAT

Mubaidi Sulaeman
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
mubaidisulaeman@gmail.com

Abstract

The development of religious fundamentalism is inseparable from the development of political globalization which focuses on the new world order. Fundamentalism is identified with religious movements that oppose all forms of development of modernism both in part and in all aspects. This research reveals how the term 'fundamentalism' is less precise in explaining various criticisms of Islamic thought expressed in political movements against others (West). As a result, the use of the term "fundamentalism" is a labeling imposed on Islamic groups that do not agree with 'westernization' which is often difficult to recognize as 'modernization'.

Keywords: *Islamic Fundamentalism, Language Game, Political*

Abstrak

Perkembangan fundamentalisme agama tidak dapat dipisahkan dari perkembangan globalisasi politik yang berfokus pada tatanan dunia baru. Fundamentalisme diidentikkan dengan gerakan keagamaan yang menentang segala bentuk perkembangan modernisme baik dari sebagian maupun seluruh aspeknya. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana istilah 'fundamentalisme' kurang tepat dalam menjelaskan berbagai kritik pemikiran Islam yang diekspresikan dalam gerakan politik melawan yang lain (Barat). Hasilnya, penggunaan istilah "fundamentalisme" merupakan labeling yang dipaksakan kepada kelompok Islam yang tidak setuju dengan 'westernisasi' yang sering sulit dikenali dengan 'modernisasi'.

Kata kunci: *Fundamentalisme Islam, Language Game, Politik*

Pendahuluan

Agama yang mencakup berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat dapat menjadi dasar dalam suatu pergerakan yang muncul dalam masyarakat. Perubahan zaman yang semakin hari kian pesat dengan membawa berbagai dampak pada kehidupan yang mulai menjauh dari nilai-nilai agama memicu bermunculannya gerakan sosial dengan basis agama untuk melakukan pembaharuan. Gerakan sosial keagamaan bermunculan untuk menjadi kontrol sosial masyarakat secara umum atau pemeluk agama tersebut secara khusus.¹

Sekitar abad XIII-XIV di dunia Islam muncul Gerakan Salafiyah, yaitu gerakan (pemikiran) yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada tradisi *salaf* (generasi pertama Islam yakni para sahabat Nabi Muhammad) dan berpegang teguh pada Al Qur'an. Gerakan ini diilhami oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Gerakan Salafiyah yang dikenal juga sebagai '*gerakan pembaharuan pemahaman Islam (reformisme Islam)*' dan '*gerakan pemurnian Islam*' itu dipandang orang-orang Barat sebagai '*gerakan yang sama*' dengan yang terjadi dalam sejarah Kristen. Dari situlah Barat kemudian memunculkan istilah '*fundamentalisme Islam (al ushuliyah al Islamiyah)*'.

Penamaan atau *labeling* tersebut merupakan pemaksaan terhadap sejarah umat Islam. Karena, '*gerakan kembali pada al Qur'an atau Islam yang asli*' itu mempunyai visi, cita dan orientasi yang sama sekali berbeda dengan fundamentalisme Kristen. Salah satu perbedaan itu adalah fundamentalisme Kristen muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap agama yang semakin lemah dan tidak tahan menghadapi arus penemuan dan pengembangan sains modern, sedangkan '*gerakan yang sama*' dalam Islam muncul justru karena ketidakpuasan terhadap keadaan dunia dalam konteks politik paska kolonialisme.²

¹ Robert N. Bellah. *Religious Evolution* (New York: Illionist Scott, 1981). 19.

² Selain itu, '*gerakan yang sama*' di dunia Islam tidak anti sains modern, tapi justru mendorong umat Islam agar menguasainya. Perkembangan sains modern bahkan seiring sejalan dengan ajaran al Qur'an. Gerakan pembaharuan di dunia Islam adalah gerakan yang menyeru umat Islam agar kembali pada al Qur'an dan as Sunnah, mempertahankan kemurnian Islam dan

Sebagai contoh bahwa semua gerakan kebangkitan yang terjadi di seantero dunia Islam, selama seratus tahun yang lampau, tujuannya tidak lain hanyalah untuk mengakhiri kekuasaan penjajahan Barat dan memperoleh kemerdekaan.³ Segala perjuangan takkan membuahkan hasil jika tanpa kerja keras dan keikhlasan berkiblat pada *kitab* yang ada dan *kamil*, serta mengambil *I'tibar* dari kehidupan masa lalu sebagai cermin kehidupan kini dan yang akan datang.⁴

Dalam tulisan ini penulis menjelaskan bahwa konsep fundamentalisme yang telah terlanjur digunakan untuk menunjuk golongan keagamaan dalam Islam yang berpikiran puritan dan tradisionalis. Dalam kajian filsafat bahasa yang digagas oleh Ludwig Wittgenstein tentang *language game* dapat mengurai penggunaan bahasa 'fundamentalisme' dalam Islam. Istilah tersebut bukan merujuk terhadap gerakan keagamaan Islam, tetapi lebih kepada gerakan politik kelompok Islam revivalis yang *vis a vis* dengan ideologi politik Barat yang memanasifasikan diri mereka dalam kapitalisme dan neo-liberalisme.

Geneologi Fundamentalisme Islam

Secara historis dan akademis, menurut Murad Wahbah, istilah fundamentalisme digunakan pertama kali oleh Editor majalah New York Watchman Edisi Juli 1920, yang berarti: sikap menolak penyesuaian kaidah-kaidah dasar terhadap kondisi

membersihkannya dari paham-paham "asing" yang mengotorinya, mengamalkan syari'at Islam dalam segala aspek kehidupan, menghapus taklid buta dalam beragama, ketahayulan, khurafat, kejumudan berfikir dan menggalakkan *ijtihad*, serta menentang setiap pemikiran dan budaya 'asing' utamanya dari Barat, yang bertentangan dengan Islam. Gerakan pembaharuan pun menyeru umat Islam agar melawan makar jahat musuh-musuh agama dan umat Islam.. Asep syamsul M.Romli, *Isu-isu Dunia Islam* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 88.

³ Wahiduddin Khan. *Revolusi Pemikiran Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 1985), 71.

⁴ hal ini sejalan dengan firman Allah Surat Al ra'du ayat 11: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".

baru.⁵ Namun, ada juga yang mengatakan, istilah ini dikenal pertama kali melalui semacam booklet berjudul “*The Fundamentals*”, terbit antara tahun 1909-1915.

Sedangkan Trisno Susanto, aktivis Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA) Jakarta yang juga seorang teolog Kristen mengungkapkan, bahwa fundamentalisme merupakan kata yang digunakan untuk menyebut serial penerbitan brosur yang berlangsung antara tahun 1909 hingga sekitar 1919 yang diprakarsai oleh para tokoh Kristen dari kalangan Evangelical (Injili) dan Protestan Konservatif yang berkumpul di sekolah teologi “*Princeton Theology Seminary*” Amerika.⁶ Melacak sejarah fundamentalisme, maka akan tersadar bahwa awal mula penggunaan istilah ini ada pada kalangan agama Kristen Protestan. Dari sinilah kemudian dimunculkan istilah fundamentalis, yang kemudian digunakan untuk menyebut gerakan-gerakan keagamaan -tanpa membedakan agama apapun- yang berusaha untuk mempertahankan diri dari tantangan modernisasi.⁷

Dalam mengidentifikasi kelompok fundamentalisme, Azyumardi Azra menyebutkan karakter tertentu dari gerakan

⁵ M. Nasir Tamara (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 108.

⁶ Riffat Hassan menyebut angkat tahun antara 1905 hingga 1915 untuk penerbitan risalah *Fundamentals: A Testimony of The Truth*. Uraian tentang hal ini dapat dibaca pada: Riffat Hassan, Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam, terjemah Dewi Nurjulianti, *Ulumul Quran*, nomor 3 Th. IV. 1993. 32-41.

⁷ Karen Armstrong penulis *The Battle for God*, menyatakan bahwa fundamentalisme merupakan gejala tiap agama dan kepercayaan, yang merepresentasikan pemberontakan terhadap modernitas. Menurut dia, sebenarnya sekelompok kecil saja kalangan fundamentalis yang melakukan tindakan terorisme). Karen Armstrong, *Holy War: Crusades and Their Impact on Today's World* (New York: Ancor Books, 1991), 221. Pendapat ini ditentang oleh Liauw (2002) yang menyatakan bahwa Armstrong tidak memahami tentang pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus melalui kesaksian dan pemberitaan Injil, dan Liauw menuduh dengan pernyataan tersebut Armstrong telah sengaja menyesatkan nalar masyarakat. Selengkapnya baca di .Pengaruh peristiwa WTC & pentagon, oleh Suhento Liauw pada *World Wide*. http://members.truepath.com/gbiagraphe/article/indo/PENGARUH_PERISTIWA_A_WTC_PENTAGON.htm.

tersebut. *Pertama*, kelompok fundamentalisme agama ini selalu mengambil posisi yang berlawanan. *Kedua*, adanya penolakan terhadap hermeneutika. *Ketiga*, penolakan pada pemahaman pluralisme dan relativisme. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis.⁸

Pada abad ke-20 dan 21, gerakan ‘fundamentalisme’ dalam Islam memanasifasikan diri mereka dalam gerakan radikal dan puritan secara politis yaitu gerakan wahabisme oleh Abdul Wahab, Jamaah Jihad oleh Maulana al-Maududi, Hizbut Tahrir oleh Taqiyudin An-Nabani, Ikhwanul Muslimin oleh Hasan al-Banna, dan jaringan terorisme al-Qaeda oleh Osama Bin Laden.

Gerakan-gerakan reformis dan revivalis di atas, terinspirasi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah (1268-1328) yang sangat intens dalam pemikiran akidah, hukum Islam dan sangat aktif dalam bidang politik. Ia digambarkan oleh sebgai orang sebagai bapak spiritual dan sosok revolusioner Islam (Sunni), sedangkan bagi sebagian orang ia dipandang sebagai model pemikiran Islam revivalis.⁹

Salah satu gerakan fundamentalisme yang dipandang cukup berhasil dalam gagasan politisnya adalah gerakan Wahabisme. Gerakan ini merupakan respon terhadap krisis moral spiritual yang dalam pandangan mereka mengalami masalah, Ibnu Abdul Wahab kecewa dengan mengecam praktik-praktik umum saat itu sebagai kemusyrikan dan *jahiliyah*. Ia menentang kebanyakan pendapat para ulama abad pertengahan dan menganggap mereka melakukan *bid'ah*. Ia pula menyerukan perlunya penafsiran yang segar atas Islam dan kembali kepada keyakinan ontologis terhadap wahyu.¹⁰

Gerakan Wahabisme menggabungkan semangat keagamaan dengan kekuatan militer dan kemudian bersekutu dengan Muhammad bin Saud, seorang kalifah di wilayah Najed, guna membangun gerakan religio-politik. Ibnu Saud

⁸Azyumardi Azra, “Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam: Survei Historis dan Doktrinal”, *Ulumul Quran*, Nomor 3. Th, IV. 1993. 18-24.

⁹Tibi, *The Challenge of Fundamentalism*, 79.

¹⁰ Laura S. Etheredge, *Islamic History* (New York: Britania Educational, 2010), 226.

menggunakan aliran keras Wahabi sebagai suatu cita-cita religious guna melegitimasi gerakan jihadnya, dalam rangka menaklukkan dan mempersatukan kabilah-kabilah lokal di seluruh jazirah Arab. Golongan Wahabi ini, seperti halnya golongan Khawarij memandang semua umat Islam yang menolak pandangan mereka, sebagai orang kafir yang dapat di perangi dan darahnya halal untuk dibunuh. Mereka harus ditaklukkan demi terwujudnya persamaan dan persatuan umat Islam.¹¹

Sekitar abad ke-19 Muhammad Ali dari Mesir menundukkan kelompok Ibnu Saud, sehingga membuat mereka harus merubah haluan mereka meski tetap keras sebagaimana Wahabi. Meskipun Muhammad Ali mencoba untuk menumpas habis golongan yang dipelopori oleh Ibnu Saud ini, tetapi mereka tetaplah kuat dan mampu bertahan. Hal ini dibuktikan dengan bangkitnya gerakan Wahabisme yang dipelopori oleh Abdul Azis bin Saud pada awal abad 20 dengan mampu merebut kota Riyadh dari kekuasaan Turki Usmani.¹² Setelah itu kekuatan Bani Saud menjadi semakin kuat dan mampu mempersatukan kembali kabilah-kabilah di Jazirah Arab.¹³

Setelah perang Teluk padatahun 1990, kerajaan Arab Saudi menjadi sangat lebih kuat, karena setiap gerakan-gerakan mereka didukung oleh orang-orang kaya dari dalam negeri maupun dari institusi Negara-negara Barat, salah satunya Inggris dan Amerika Serikat. Dengan sumber daya yang kuat mereka mulai mengeksport ideologi-ideologi aliran keras mereka ke seluruh penjuru dunia, bukan hanya ke Negara-negara dengan basis Islam yang kuat tetapi juga ke Negara-negara Barat.¹⁴

Para saudagar kaya di Arab Saudi, baik berasal dari pihak yang sedang berkuasa maupun mereka yang berasal dari jaringan global seperti Osama bin Laden, telah memberikan dukungan keuangan kepada kepada ekstremis-ekstremis yang mengikuti fundamentalisme militant Islam dengan kultur jihadnya tersebut.

¹¹ Ibid, 228.

¹² Hitti, *History*, 362.

¹³ Tibi, *The Challenge of Fundamentalism*, 189.

¹⁴ John L. Esposito, *The Oxford History of Islam* (New York: Oxford University Press, 1999), 644.

Gerakan-gerakan modernis Islam seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jamaah Islam di Pakistan, bekerja untuk memadukan reformasi religious dan mobilisasi politik. Organisasi-organisasi Islam tersebut menggunakan bahasa Jihad untuk meligitimasi gerakan mereka melawan imperialism Inggris dan penguasa Muslim yang tidak setuju dengan ideologi mereka dengan tuduhan dzalim dan keluar dari ajaran agama Islam.¹⁵

Tiga orang aktivis-intelektual yaitu Hasan al-Banna, Maulana al-Maududi dan Sayyid Qutb memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan visi dari Islam yang reformis di era modern saat ini. Karya-karya mereka diekspor ke seluruh penjuru dunia Islam.¹⁶ Ide-ide mereka secara sporadis mudah diterima oleh kalangan pemimpin-pemimpin gerakan Islam yang mainstream maupun yang ekstrem, baik tanpa kekerasan maupun secara persuasive, yang pasti sedikit ataupun banyak mereka telah terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran tentang revolusi Islam, jihad dan permusuhan terhadap Barat dari ketiga tokoh di atas.¹⁷

Sayyid Qutb (1906-1966) berperan penting dalam merekonstruksi dan meradikalkan paradigma pemikiran-pemikiran dari Hasan al-Banna dan Maududi. Qutb mewariskan ideologis yang mengkomparasikan semua bentuk-bentuk utama jihad secara historis sejak zaman Nabi Muhammad hingga mengambil bentuk jihad ekstrem kaum Khawarij dan Assassin di zaman dinasti Abasiyyah akhir. Hanya dengan hitungan beberapa tahun saja, melalui interpretasi Qutb, Ikhwanul Muslimin yang digagas oleh Hasan al-Banna dan Jamaah Islamiyah yang dipelopori al-Maududi, menjadi model utama gerakan-gerakan aktivis baru dalam dunia Islam.¹⁸

¹⁵ Matthew Crosston, *Fostering Fundamentalism: Terrorism, Democracy and America Engagement in Central Asia* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2006), 163.

¹⁶ Basaam Tibi, *The Worldview Of Sunni Arab Fundamentalist: Attitudes Toward Modern Science An Technology* (Chicago: University of Chicago, 1993), 182.

¹⁷ Tibi, *The Challenge of Fundamentalism*, 237.

¹⁸ Tibi, *The Worldview Of Sunni Arab*, 188.

Sebagaimana Hasan al-Banna dan al-Maududi, Qutb memandang Barat sebagai musuh historis Islam dan kaum muslimin sebagaimana yang diperlihatkan dalam perang salib, kolonialisme Eropa dan Perang Dingin. Ancaman Barat tidak hanya bersifat represif saja tetapi juga bersifat politis ekonomis dan religio-kultural. Hal ini sama jahatnya dengan para pemimpin Islam yang mengatur dan memerintah umat Islam dengan prinsip-prinsip Barat yang sekuler.¹⁹

Pada abad 21 Osama bin Laden merupakan manifestasi dari konsep jihad yang terkristalkan. Ia berdiri dengan satu tangan memegang al-Qur'an dan senapan Kalashinov di tangan yang lain. Meskipun demikian Osama bin Laden merupakan fenomena yang menorehkan sejarah dunia yang sangat dalam, sehingga bahkan untuk beberapa decade mendatang gerakan fundamentalisme dengan wujud terorisme tidak akan sirna. Osama bin Laden dengan ambisinya bukanlah gerakan yang menerima akulturasi dan bernegosiasi dengan perubahan, ia akan tetap keras meskipun gerakan-gerakan yang searah dengannya mulai mengalami deradikalisasi dan lebih akomodatif terhadap perubahan zaman.²⁰

Analisis Permainan Bahasa Fundamentalisme Islam dalam Politik Barat

Fundamentalisme Islam seperti yang dijelaskan di muka sangat berbeda dengan fundamentalisme yang terjadi dalam agama Kristen atau agama-agama yang lain. Fundamentalisme Islam lebih bermuatan politis dari pada lebih bersifat social-keagamaan atau kultural-keagamaan. Istilah fundamentalisme Islam lebih ditujukan kepada kelompok-kelompok revivalis Islam yang bersinggungan dengan kepentingan politis Barat. Hal ini terlihat dalam gerakan Wahabisme, Ikhawanul Muslimin, Jamaah Islamiyah dan Taliban, yang semuanya merupakan oposan politik Barat, meskipun di sisi yang lain Wahabisme lebih memihak Barat dan menguntungkan kepentingan Barat.

¹⁹ Ibid, 190.

²⁰ A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam* (Jakarta: Kompas, 2009), 181.

Secara analisis filsafat bahasa Ludwig Wittgenstien istilah fundamentalisme Islam merupakan permainan bahasa dalam konteks politik Barat. Dalam buku “*Philosophical Investigations*” Wittgenstien menjelaskan bahwa filsafat analitis menyesuaikan diri dengan pandangan yang menekankan bahwa bahasa memiliki keanekaragaman bentuk dan fungsi dalam kehidupan manusia sehingga penggunaan bahasa dikondisikan oleh aturan penggunaannya.²¹ Dalam karya ini, Wittgenstein menepis adanya bahasa universal yaitu sebuah bahasa yang merangkum segala bahasa berdasarkan aturan-aturan logika. Sebagai gantinya mengembangkan teori tentang adanya bahasa khusus (*private language*) yang menjelaskan keberanekaragaman pola penggunaan bahasa.²² Karena itu dalam bukunya, Wittgenstein tidak memungkiri bahasa metafisis, teologi dan etika tetapi menegaskan bahwa bahasa-bahasa tersebut merupakan salah satu dari ragam bahasa yang khusus: salah satu model permainan bahasa dalam kehidupan manusia.²³

Dalam *Philosophical investigations*, perhatian utama Wittgenstein tidak dipusatkan pada ikhtiar membangun satu bahasa ideal atau bahasa logika untuk dijadikan fondasi dalam berbahasa.²⁴ Ia kembali pada bahasa sehari-hari sebagaimana yang dilakukan oleh Moore, yang memuat *common sense* pada seluruh konteks bahasa yang digunakan oleh seluruh umat manusia di dunia. Konskuensinya pemakaian suatu istilah atau ungkapan ditentukan oleh penggunaannya dalam bahasa sehari-hari di dalam kehidupan manusia yang beragam dan kompleks.²⁵

²¹ Atas dasar ini, tidak mengherankan jika karya *Philosophical Investigations* memuat banyak contoh konkret, praktis, riil dan kadang imajiner dengan intensi dasar agar pembaca dapat memahami makna bahasa dalam keanekaragaman bentuk penggunaannya. A. J. Ayer, *Ludwig Wittgenstien* (Great Britain: Cox and Wyman Ltd. 1985), 9.

²² Ludwig Wittgenstien, *Philosophical Investigations* (Oxford: Basil Balcwell, 1983), 108.

²³ *Ibid*, 119.

²⁴ *Ibid*, 129.

²⁵ J.L. Austin, *How to Do Things with Words* (Oxford: Oxford University, 1962), 62.

Wittgenstien menyadari bahwa bahasa yang diformulasikan melalui logika sebenarnya tidak secara niscaya dapat dikembangkan dalam filsafat. Alasannya adalah bahwa bahasa tidak saja digunakan untuk mengungkapkan proposisi-proposisi logis tetapi juga digunakan dalam dan untuk berbagai hal yang berbeda-beda.²⁶ Dari segi pragmatik, Wittgenstein memastikan bahwa terdapat keranekaragaman bentuk, cara dan konteks penggunaan bahasa yang menyulitkan upaya untuk mengasalkan berbagai keanekaragaman ini pada satu kriteria tertentu.²⁷

Philosophical Investigations tidak bertolak dari asumsi ontologis tentang hakikat 'realitas dunia fakta dan bahasa', tetapi menekankan 'refleksi kritis atau penyelidikan atas objek material bahasa'. Menurut Wittgenstein, bahasa sehari-hari telah cukup untuk menjelaskan masalah-masalah dalam filsafat. Anggapan ini didasarkan pada asumsi Wittgenstein tentang makna bahasa. Makna sebuah kata adalah tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat. Makna kalimat adalah tergantung penggunaannya dalam bahasa sedangkan makna bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam kehidupan manusia yang bersifat beraneka ragam. Karena itu Wittgenstein menyarankan agar pemahaman terhadap bahasa mesti dianalisis berdasarkan penggunaannya dalam konteks-konteks tertentu (*meaning in use*).²⁸

Pemikiran Wittgenstien dalam buku tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, ada banyak permainan bahasa akan tetapi tidak ada hakikat yang sama di antara permainan-permainan bahasa tersebut. Esensi setiap permainan bahasa pada prinsipnya berbeda satu dengan lainnya tergantung pada konteks penggunaannya. Namun demikian di antara permainan-permainan ini dikenal adanya suatu kemiripan. *Kedua*, karena permainan bahasa ini tidak memiliki satu hakikat yang sama, maka timbul kesulitan dalam hal menentukan batas-batas permainan dengan secara tepat mengenai permainan tersebut. Kita hanya dapat mengetahui kemiripan bukannya kesamaan dari

²⁶ Ayer, *Ludwig Wittgenstien*, 19.

²⁷ Austin, *How to Do Things*, 63.

²⁸ Wittgenstien, *Philosophical*, 130.

berbagai permainan bahasa karena batas-batasnya. *Ketiga*, meskipun orang tidak tahu persis sebuah permainan bahasa, namun dapat diketahui apa yang dapat dibuat dengan sebuah permainan itu. Permainan memang sebuah konsep yang sangat halus dan sulit untuk didefinisikan, sehingga sulit untuk dijelaskan dengan tuntas tentang permainan tersebut. Mengingat hal tersebut maka yang dapat dilakukan adalah memberikan deskripsi atau contoh-contoh. Dengan deskripsi dan contoh-contoh tersebut akan membantu dalam pemaknaan suatu bahasa.

Dalam upaya membuka kabut kesalahpahaman bahasa dalam konteks tertentu Wittgenstein berkeyakinan bahwa penyelidikan filosofis mesti dihantar pada konteks penggunaan bahasa dalam kalimat dan dalam hubungan antara kalimat itu dengan tindakan bahasa tertentu. Hal ini diyakini karena pada suatu kalimat yang sama dapat memiliki kemungkinan penggunaan yang sangat berbeda tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan dalam konteks apa kalimat itu dipergunakan. Hal ini diasumsikan oleh gagasan yang menyatakan bahwa setiap penggunaan bahasa memiliki aturan main tersendiri.

Barat dalam menggunakan bahasa ‘fundamentalisme Islam’ memiliki aturan tertentu, yaitu merujuk kepada kelompok-kelompok Islam yang menolak sistem demokrasi, neo-liberalisme dan kapitalisme Barat yang merupakan sebuah keniscayaan bagi umat manusia modern. Terlebih bagi Negara-negara yang pro Uni Soviet yang kalah dalam Perang Dingin. Islam dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Samuel P. Huntington merupakan sebuah kekuatan yang sewaktu-waktu bisa bangkit yang dapat menjadi pesaing Barat dalam cita-citanya dalam membuat sebuah tatanan dunia baru.²⁹

Sebuah tatanan dunia baru ini, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya *The Ends of History and The Last Man* bahwa manusia akan menjumpai akhir sejarahnya ketika Negara-negara di dunia ini menerapkan sistem pemerintahan demokrasi sebagaimana yang telah diterapkan oleh

²⁹ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and The Reamking of World Order* (London: Simon ang Schuster, 1996), 256.

Barat pada peradaban modern saat ini.³⁰ Hal itu menurut Huntington hanya bisa terwujud ketika Barat bisa mengatasi potensi kebangkitan Islam sebagai penantang Barat yang juga memiliki sebuah tatanan dunia baru yang bersebrangan dengan yang dimiliki oleh Barat.³¹

Selain itu, Barat sebagai negara imperialis sejak masa penjajahan militer era kolonial hingga saat ini, telah melakukan eksploitasi ‘besar-besaran’ atas sumberdaya alam yang dimiliki umat Islam (dunia Timur). Zahid Ivan-Salam dalam bukunya *Jihad and the Foreign Policy of the Khilafah State* seandainya negara-negara Islam kembali berdiri dan berhasil menyatukan negeri-negeri Islam sekarang, berarti Khilafah Islam akan memegang kendali atas 60% deposit minyak seluruh dunia, boron (49%), fosfat (50%), strontium (27%), timah (22%), dan uranium yang tersebar di Dunia Islam, dan hal ini cukup mampu untuk menandingi kemajuan yang dimiliki oleh Barat saat ini.³²

Secara geopolitik, negeri-negeri Islam berada di kawasan jalur laut dunia yang strategis seperti Selat Gibraltar, Terusan Suez, Selat Dardanella dan Bosphorus yang menghubungkan jalur laut Hitam ke Mediterania, Selat Hormuz di Teluk, dan Selat Malaka di Asia Tenggara. Dengan menempati posisi strategis ini, kebutuhan dunia terutama Barat sangat besar akan wilayah kaum Muslim. Ditambah lagi dengan potensi penduduknya yang sangat besar, yakni lebih dari 1.5 miliar dari populasi penduduk dunia. Melihat potensi tersebut, wajar jika kehadiran Khilafah Islam sebagai pengemban ideologi Islam ini dianggap sebagai ‘tantangan’, atau lebih tepatnya lagi, menjadi ancaman bagi peradaban Barat saat ini. Walhasil, benturan antara kepentingan umat Islam yang ingin mempertahankan hak miliknya dan kepentingan negara Barat kapatalis tidak terhindarkan lagi.³³

³⁰ Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man* (New York: The Free Press, 1992), 182.

³¹ Hutington, *The Clash of Civilizations*, 13.

³² Farid Muttaqin dan Sukidi (ed.). *Teroris Serang Islam; Babak Baru Benturan Barat-Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), 12

³³ Hutington, *The Clash of Civilizations*, 316.

Permainan bahasa merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat diprediksi karena permainan bahasa bersifat *spatio-temporal* (dikondisikan oleh konteks waktu dan tempat tertentu). Dalam permainan bahasa tidak ada satu norma baku yang mengikat dan berlaku absolut bagi setiap ragam penggunaan walaupun untuk ragam penggunaan yang sama.³⁴ Misalnya pada ragam bahasa perintah pada dua peristiwa yang berbeda. Seseorang dapat mengatakan bahwa pada permainan bahasa dalam ragam perintah yang satu berbeda dari permainan bahasa dalam ragam perintah yang lain. Perintah pada saat sekarang bisa berarti mubazir pada masa yang akan datang. Perintah pada waktu lampau bisa jadi tidak lagi aktual untuk dilaksanakan pada masa sekarang. Karena itu permainan bahasa itu bersifat unik, dinamis, tidak tetap (*mutable*) dan sesuai konteks (*follow the situations*).³⁵

Hingga kini, 'semangat' perang salib ini masih melekat dalam benak orang-orang Barat, yang kemudian menjelma menjadi 'prasangka buruk' (stigma) terhadap ajaran Islam dan umat Islam dengan mengatakan bahwa Islam merupakan suatu gerakan fundamnetalisme yang *rigid* dan sebagai agama para teroris. Edward Said, dalam bukunya yang berjudul, *Covering Islam*, menulis bahwa kecenderungan memberikan label yang bersifat generalisasi mengenai Islam dan orang Islam, tanpa melihat kenyataan sebenarnya, menjadi salah satu kecenderungan kuat dalam media Barat. Dari waktu ke waktu, prasangka semacam itu selalu muncul dan muncul kembali ke permukaan. Karena Perang Salib sekarang tidak lagi relevan sebagai alasan Barat untuk menyerang Negara Islam, maka Barat menggunakan istilah-istilah baru yang meligitimasi tindakannya, seperti fundamentalisme, radikalisme, terorisme hingga anti-demokrasi. Maka dapat dipahami bahwa fundamentalisme merupakan

³⁴ Wittgenstien, *Philosophical*, 134.

³⁵ Kendatipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa permainan bahasa tidak memiliki karakter normatif. Justru sebaliknya term "permainan bahasa" merujuk pada aturan-aturan tertentu dalam bahasa yang diacu oleh setiap pengguna bahasa yang berbeda-beda. Wittgenstein mengatakan: "Suatu permainan hendaklah berpedoman pada suatu aturan. Hutington, *The Clash of Civilizations*, 337.

hanyalah salah satu alasan yang digunakan Barat untuk menyerang umat Islam.³⁶

Wittgenstein mengatakan bahwa permainan bahasa bersifat unik, berbeda-beda dan tidak tercampurbaurkan tidak dengan sendirinya memungkiri adanya suatu pola umum yang dapat menjembatani beberapa permainan bahasa tertentu. Dalam tataran praktis ditemukan adanya penggunaan kata atau kalimat yang sama kendatipun untuk maksud dan konteks yang berbeda-beda. Dalam hal ini Wittgenstein berbicara tentang adanya kemiripan keluarga (*family resemblance*).³⁷ Dengan kata lain penggunaan kata atau kalimat yang sama dengan pelbagai cara yang berbeda bukanlah berarti memiliki makna yang sama melainkan memiliki dasar-dasar kemiripan yang bersifat umum. Selain itu, dalam ragam bahasa yang sama meskipun memiliki arti yang berbeda dapat dilihat adanya suatu kemiripan yang menjadi pola umum dari ragam bahasa tersebut.

Samuel P. Huntington dalam bukunya *Clash of Civilization and Remakable of World Order* mengatakan bahwa fundamentalisme Islam pada umumnya diidentikkan dengan gerakan politik Islam, meskipun Islam dalam kebangkitannya bukan hanya mencakup hal-hal yang bersifat retorik dan praksis untuk mengembalikan kehidupan umat Islam dalam pemahaman primordial al-Qur'an dan Hadist.³⁸

Bahasa fundamentalisme Islam ini sekilas tepat digunakan untuk merujuk gerakan Islam politis yang kontra dengan Barat apabila dibandingkan dengan gerakan fundamentalisme Kristen di Amerika, yang juga menyeru untuk mengembalikan pemahaman kitab suci semurni mungkin, tanpa ada tafsiran atau pemahaman lain selain pemahaman kitab suci mereka. Tetapi Barat lupa bahwa istilah fundamentalisme Kristen tidak terkait sama sekali dengan gerakan politis Barat atau dengan ideologi kapitalisme dan neo-liberalisme Barat. Mereka menyerukan fundamentalisme keagamaan untuk

³⁶ Edwar W. Said, *Covering Islam* (New York: Random House. Inc, 1982), 16.

³⁷ Wittgenstien, *Philosophical*, 308.

³⁸ Hutington, *The Clash of Civilizations*, 177.

melawan nilai-nilai modernisme sekuler yang telah mencabut nilai-nilai kekristenan Barat.³⁹

Perubahan yang begitu cepat di masyarakat, pada akhirnya selalu diikuti dengan upaya menjaga wilayah-wilayah tertentu agar selalu tetap. hal inilah yang menjadi motivasi utama kelompok fundamentalis Kristen munculnya keinginan untuk kembali pada ajaran-ajaran kitab suci secara skriptualis. Jika melacak mula muncul istilah fundamentalis, tampaknya kondisi inilah yang terjadi. Artinya saat ada keinginan kelompok modernis untuk melakukan perombakan terhadap tata nilai yang telah mapan, maka sekelompok lain akan berposisi sebagai oposan, menentang perubahan itu.⁴⁰

Modernitas yang oleh banyak pakar diidentikan dengan *westernisasi* harus diakui menjadi salah satu pemicu munculnya kelompok yang menginginkan kembali pada nilai-nilai kitab suci secara tekstual. Francis Fukuyama mengungkap bahwa munculnya fundamentalisme Islam (istilah ini digunakan Fukuyama) karena masyarakat muslim merasa terancam dengan nilai-nilai Barat yang diimpor ke dunia muslim, dan ada perasaan betapa martabat muslim terluka begitu dalam oleh kegagalannya untuk mempertahankan koherensi masyarakat tradisional santri dan keberhasilan teknik dan nilai barat yang merasuk ke dunia Islam, yang membuat umat Islam mengalami alienasi, anomie, minder dan kecil hati.⁴¹ Ungkapan Fukuyama ini didukung oleh Fazlur Rahman yang mentengarai munculnya fundamentalisme Islam sebagai gerakan yang menentang *westernisasi* dan sekularisasi di dunia Islam. Fundamentalisme Islam, bagi Rahman merupakan kekuatan pembebas (*liberating force*) yang membebaskan pemikiran umat baik dari tradisi ataupun dominasi intelektual dan spiritual Barat.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa fundamentalisme Islam merupakan sebuah antithesis Barat dan *westernisasi*, bukan

³⁹ Ricard King, *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qalam, 2001), 31.

⁴⁰ Ibid, 34.

⁴¹ Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, 162.

⁴² Fazlur Rahman, *Islam* (New York: Roulledge, 1978), 324.

melawan modernism sebagaimana yang dilakukan oleh golongan fundamentalisme Kristen. Adapun kaum fundamentalis Islam menolak bagian-bagian tertentu dari modernism itu bukan karena hakikat dari modernism itu sendiri, tetapi lebih kepada stigma modernism begitu lekat dengan westernisasi.

Kesimpulan

Fundamentalisme begitu lekat dengan gerakan-gerakan keagamaan yang menentang modernism dan demokrasi. Tetapi pada hakikatnya fundamentalisme merupakan labeling yang dipaksakan untuk disandang oleh kelompok Islam tertentu yang tidak setuju dengan westernisasi bukan modernisasi. Dalam permainan bahasa politik, Barat mencoba membuat kelompok fundamentalisme Islam tersudutkan oleh labeling tersebut agar mereka tidak bisa mewujudkan tatanan dunia baru sebagaimana mereka cita-citakan yaitu berupa persatuan umat Islam. Barat menyadari potensi itu dan mencoba mendesak kelompok fundamentalis Islam yang selalu menjadi oposan politik Barat, menghancurkan diri mereka sendiri dengan selalu menciptakan *chaos* pada tubuh umat Islam sendiri dengan labeling negative dengan nama fundamentalisme Islam.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen. *Holy War: Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Ancor Books, 1991.
- Appleby, John A. D. dkk., "On Stochastic Stabilization Of Difference Equations, Discrete and Continuous Dynamical Systems", *Journal Of Difference Equations And Applications*, Series A. 2006. 14
- Armstrong, Karen. *Islam A Short History*. New York: Routledge, 2001.
- Austin, J.L. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University, 1962.
- Ayer, A. J. *Ludwig Wittgenstien*. Great Britain: Cox and Wyman Ltd. 1985.
- Azumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam: Survei Historis dan Doktrinal", *Ulumul Quran*, Nomor 3. Th, IV. 1993. 18-24.

- Bellah, Robert N. dan Philiip E. Hammaond. *Varieties of Civil Religion: Beragam Bentuk Agama Sipil dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik Kultural Ekonomi dan Social*. terj. Ihsan Ali Fauzi. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- . *Religious Evolution*. New York: Illionist Scott, 1981.
- Crosston, Matthew. *Fostering Fundamentalism: Terorism, Democracy and America Engagement in Central Asia*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2006.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Sejarah Peradaban Arab dan Islam*. Malang: Misykiat, 2012.
- Erikson, E.H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company. Inc, 1968.
- Esposito, John L. *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Etheredge, Laura S. *Islamic History*. New York: Britania Educational, 2010.
- Fukuyama, Francis. *The End of History and The Last Man*. New York: The Free Press, 1992.
- Gellner, Ernest. *Menolak Post Modernisme: Antara Fundamentalisme Rasional dan Fundamentalisme Religius*. Bandung: Mizan, 1994.
- Hassan, Riffat. “*Fundamentals: A Testimony of The Truth*”. Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam, terjemah Dewi Nurjulianti, *Ulumul Quran*, nomor 3 Th. IV. 1993. 32-41.
- Hendropriyono, A.M. *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi dan Islam*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- Hutington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and The Reamking of World Order*. London: Simon ang Schuster, 1996.
- Khaldun, Al-Allamah Abdurra>hman bin Muhammad bin. *Mukaddimah* . Beirut: Da>r Al-Kitab Al-Arabi, 2001.
- Khalil, Syauqi Abu. *Al-Had}arab Al-Ara>biyah Al-Isla>miyah*. Damaskus: Da>r Al-Fikr, 2007.
- Khan, Wahiduddin. *Revolusi Pemikiran Islam*. Jakarta: Media Da’wah, 1985. Tamara, M. Nasir. (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.

- King, Ricard. *Agama, Orientalisme, dan Postkolonialisme*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Muttaqin, Farid dan Sukidi (ed.). *Teroris Serang Islam; Babak Baru Benturan Barat-Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001.
- Naisbitt, J. & P. Aburdene. *Megatrend 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1999.
- Qothoni (al), Hasan Bin Falah. *Pedoman Harakah Islamiyah*, terj. Ummu 'Udhma 'Azmina. Solo: CV Pustaka Mantiq, 1994.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. New York: Roulledge, 1978.
- Romli, Asep Syamsul M. *Isu-isu Dunia Islam*. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Said, Edwar W. *Covering Islam*. New York: Random House. Inc, 1982.
- .Orientalisme*. New York: Random House. Inc, 1979.
- Suhento Liauw pada World Wide.
http://members.truepath.com/gbiagraphe/article/indo/PENGARUH_PERISTIWA_WTC_PENTAGON.htm.
- Tibi, Basaam. *The Worldview Of Sunni Arab Fundamentalist: Attitudes Toward Modern Science An Technology*. Chicago: University of Chicago, 1993.
- . The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and the New World Disorder*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1998.
- Wittgenstien, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Oxford: Basil Balcwell, 1983.